

# NEGARA ISLAM: PRODUK ISU MODERN<sup>1</sup>

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam suatu pertemuan di Los Angeles, Amerika Serikat, oleh sebagian peserta Nurcholish Madjid diberi julukan *The Living Legend*. Ia memang menampik sebutan itu, “Wah saya malu dengan sebutan itu,” ujarnya. Tetapi sebagai pemikir Islam, atau Muslim pembaru, namanya makin terangkat setelah melemparkan pemikirannya mengenai sekularisasi, yang menimbulkan polemik dengan Prof. Dr. H.M. Rasjidi. Rasyidi menulis sampai enam buah tanggapan, “Suatu Koreksi Lagi bagi Drs. Nurcholish Madjid,” di Harian ABADI. Pertempuran antara seorang profesor yang juga doktor, melawan doktorandus IAIN Jakarta itulah, yang ikut serta mewarnai peta pemikiran Islam di tahun 1970-an.

Percakapan wartawan *Kompas*, Sudirman Tebba, Budiarto Danujaya, dan H. Azkarmin Zaini, di rumah Nurcholish Madjid yang sederhana di Tanah Kusir, Kebayoran Lama, diawali dengan persoalan tentang perdebatan dengan Pak Rasjidi.

**Anda tampak tidak seradikal dulu. Pengamat bahkan ada yang menilai Anda kembali ke alam pikiran lima tahun sebelum melancarkan pembaruan pemikiran Islam dulu.**

---

<sup>1</sup> Harian *KOMPAS*, “Lebih Jauh dengan Nurcholish Madjid”, 3 November 1985. Pewawancara Sudirman Tebba, Budiarto Danujaya dan H. Azkarmin Zaini.

Penguasaan orang terhadap istilah berbeda-beda. Pengungkapan ide dengan keterangan eksklusif, mungkin membuat orang yang tidak terlatih dengan istilah itu menjadi tak paham. Banyak salah paham karena perbedaan istilah ini. Karena itu, ketika menyusun NDP (Nilai Dasar Perjuangan; sebuah dokumen tentang ajaran dasar Islam yang dikembangkan Himpunan Mahasiswa Islam) tak ada istilah eksklusif, sebagai antisipasi terhadap pembacanya, anggota HMI yang mempunyai spektrum pengalaman dan latar belakang pendidikan yang beragam.

Di samping itu, salah paham juga bisa karena perbedaan latihan pendekatan persoalan. Misalnya, ketika menulis Empat Belas Abad Pelaksanaan Cetak Biru Tuhan (TEMPO, Desember 1979), yang membuat orang bertanya-tanya. Itu bukan keinginan saya, tetapi deskripsi tentang persepsi kebanyakan umat Islam, bahwa Islam suatu *blueprint* dari Tuhan yang implementasinya politik. Itu tanggapan terhadap Iran; contoh terakhir yang melihat Islam sebagai cetak biru dalam arti ideologis-politis. Itu hanya percobaan membuat deskripsi. Jadi jelas, tidak benar anggapan bahwa saya telah kembali ke alam pikiran seperti 5 tahun sebelum meluncurkan pembaruan pikiran Islam. Kalau saya kelihatan kalem, itu karena faktor umur yang secara biologis membawa kita lebih tenang. Dan saya bisa mengklaim bahwa saya lebih mantap. Dengan bahan yang lebih banyak, kita kurang khawatir dan dibawa pada ketenangan pemahaman.

**Setelah dikoreksi Pak Rasjidi, dan Anda kelihatan surut dari pembaruan itu, lalu pengamat menilai pembaruan Anda kurang punya dasar teoretis.**

Pak Rasjidi sendiri sekarang makin kalem dan moderat. Saya tidak tahu sebabnya. Dia tak sepenuhnya lagi berpegang pada kritik terhadap saya dulu. Saya memang belum pernah memberi jawaban tuntas. Persoalannya banyak sekali. Antara lain sampai pada saya kabar bahwa pemerintah tak mau ada ribut-ribut yang

sampai mengganggu keamanan, meski hanya menyangkut pemikiran keagamaan.

Menjawab Pak Rasjidi juga tak bisa pendek. Misalnya, semangat anti gambar dalam Islam. Agama monoteis, khususnya Islam anti mitologi terhadap alam. Alam dilihat sebagai subyek yang tidak sakral. Karena itu, agama monoteis membawa efek desakralisasi terhadap alam. Itu sekularisasi. Talcott Parsons sendiri berpendapat, semua agama monoteis membawa akibat sekularisasi besar-besaran. Karena itu, pembaruan saya 15 tahun yang lalu, saya hubungkan dengan desakralisasi dan demitologisasi, suatu sikap tak mentabukan alam.

**Kalau begitu polemik itu lebih pada pengertian istilah, dan bukan sernangat?**

Bisa direduksi begitu. Antara lain karena Pak Rasjidi selalu melihat sekularisasi sebagai pemisahan agama dan negara. Beliau tunduk pada lingkungannya sendiri, yang memperjuangkan orang dijajah dan mendorong adanya identitas yang ditemukan pada persepsi agama atau Islam sebagai ideologi politik. Muaranya negara Islam. Karena itu, salah satu hal yang sangat dikhawatirkannya adalah sekularisasi dengan pengertian pemisahan agama dengan negara.

**Anda pernah mengatakan paradigma negara Islam baru muncul setelah Pakistan lahir.**

Istilah “negara Islam” seperti Republik Islam memang baru muncul setelah Pakistan. Tak ada spontanitas penamaan begitu dari umat Islam sejak awal. Yang secara spontan ada ialah negara Umawiyah, Abbasiyah. Itu rezim. Tapi Islam itu *taken for granted* sebagai sumber nilai dan etik. Sama seperti tak ada sebutan kerajaan Hindu Majapahit, tapi Majapahit saja, walaupun didirikannya oleh orang Hindu dengan etika Hindu. Jadi, walaupun ada sebutan

negara Islam, itu lebih dalam pengertian bahwa penunjangnya masyarakat Islam.

Penggunaan istilah negara Islam bagi Pakistan merupakan jawaban terhadap kebutuhan. Dulu *Subcontinent* (India) dikuasai orang Islam, padahal mayoritas penduduknya Hindu. Maksud saya, kekuasaan Mogul. Ketika Inggris datang, logis jika sebagai *ruling elite* orang Islam melawan. Orang Hindu tidak begitu kuat resistensinya, bahkan bekerja bagi mereka tak ada bedanya dikuasai orang Islam atau Inggris.

Ketika India merdeka tahun 1947, orang Islam sadar bahwa tak mungkin lagi berkuasa, karena dari segi pendidikan saja kalah dari orang Hindu. Secara psikologis bisa dimengerti kalau mereka akhirnya merasa perlu mendirikan negara sendiri. Islam lalu dipakai sebagai wujud identifikasi nasional, sehingga Pakistan kemudian disebut sebagai negara Islam. Waktu itu sedang berkecamuk perlawanan terhadap imperialisme, kolonialisme, dan di mana-mana muncul identifikasi kenasionalan secara Islam, termasuk di Indonesia.

Di Arab sendiri tak muncul, sebab Islam sudah *taken for granted*. Kenasionalan di sana adalah daerah, seperti Mesir atau Arab Saudi. Jadi konsep negara Islam adalah gejala modern.

**Tapi agama, seperti ideologi apa pun, tentu membicarakan soal masyarakat, yang secara tak langsung merupakan teori dasar negara.**

Itu betul. Saya bisa klaim bahwa NDP yang dijadikan obyek pembahasan Victor Tanja juga semacam teori dasar itu. Tapi bedanya, sekarang perjuangan tak lagi dibatasi secara eksklusivistik. Karenanya, teori yang bertahan ialah yang inklusivistik. Tentang ada-tidaknya dasar agama, itu soal lain. Yang jadi persoalan bukanlah Islam punya kehendak tertentu mengenai paradigma masyarakat, melainkan apakah kehendak itu harus diwujudkan secara eksklusivistik.

**Setelah 15 tahun, apakah pembaruan Anda masih sepenuhnya relevan?**

Saya kira konsep dasarnya tetap benar. Sebetulnya itu saya buat tahun 1970, sedangkan NDP tahun 1969. Waktu membuat NDP saya sadar rumusannya harus senetral mungkin, tidak menggunakan istilah eksklusif. Tahun 1970-an merupakan masa penajaman terhadap apa yang saya kemukakan dalam NDP. Maka nilainya seperi NDP.

**Menurut pengamat, pembaruan Anda berkaitan dengan isu modernisasi waktu itu, sedangkan kini soalnya sudah berbeda.**

Tak tahu bagaimana orang lain melihatnya. Seperti Kamal Hasan yang membicarakan tesis PhD-nya, langsung mengaitkannya dengan politik. Tapi saya sendiri saat itu secara sadar tak menyangkutkannya, seperti isu modernisasi juga. Kamal Hasan melihat inilah betuk responsi intelektual Islam. Tapi waktu membuat konsep Islam itu, persoalannya bukan memberikan responsi pada politik kontemporer, melainkan lebih sebagai dialog intern Islam mengenai negara Islam itu, yang sudah berlangsung sejak Mas Dachlan Ranuwihardjo menjadi ketua umum PB HMI tahun 1953. Kita sadar, isu negara Islam adalah produk zaman modern. Kita persoalkan itu. Kalau benar negara Islam, mengapa dari dulu tidak pernah ada negara Islam?

**Pembaruan Anda bertujuan mendorong umat untuk memahami agamanya secara lebih intelektual. Tapi kini muncul antusiasme agama yang cenderung tak memahami agama secara intelektual.**

Antusiasme itu berkait dengan faktor demografis pendidikan orang Islam. Di zaman kolonial orang Islam tak dapat berpartisipasi dalam pendidikan modern, baik karena politik diskriminasi

Belanda, maupun sikap non-kooperatif para ulama. Pendidikan modern baru terbuka bagi mereka tahun 1950, dengan didahului gerakan semacam Muhammadiyah, al-Irsyad, yang mengintrodusir pendidikan modern.

Kalau orang Islam, khususnya yang dikelompokkan Clifford Geertz sebagai Santri, dianggap sebagai pribadi, maka tahun 1956 tingkat intelektual rata-rata mereka baru tamat SD. 1959 tamat SMP, dan tahun 1962 masuk universitas. Karena itu, ketika saya jadi Ketua Umum PB HMI tahun 1966, semarak sekali, sebab antusiasme ini antara lain diwujudkan dengan afiliasi ke HMI. Aktivis HMI waktu itu hampir semua merupakan generasi pertama yang berpendidikan di keluarga mereka. Ayah-ibu mereka masih buta huruf, kecuali dari Padang.

Tahun 1970-an, golongan santri panen sarjana. Karena Masyumi telah dibubarkan Bung Karno, HMI ibarat rumpun bambu tanpa penolong. Maksud saya ketika mereka lulus sekolah, mereka mencari kerja sendiri-sendiri. Karena itu, tahap berikutnya adalah orientasi domestik.

Baru setelah tahun 1980-an, mereka mulai melihat ke luar. Kehadiran mereka tak lagi dirasakan secara individual, tapi sistemik, berbentuk jaringan sosial. Jika semula di tempat pekerjaan mereka mengerjakan sembahyang secara sembunyi-sembunyi, tapi setelah menyusun jaringan, mereka mulai merintis mushalla, dan bersama-sama merayakan hari-hari besar Islam. Ini terjadi di mana-mana. Tapi memang hanya antusiasme, semangat yang bersifat sentimentil. Yang melanda umat saat ini, yang sering disebut kebangkitan agama, sebetulnya baru pada tahap antusiasme. Ini tak dapat bertahan lama. Suatu saat diperlukan orang-orang yang berani melihat persoalan sebagaimana adanya dan mencari pemecahannya.

**Ada yang berpendapat bahwa antusiasme agama berkait dengan cara menghayati agama secara kurang tepat. Lalu, apakah cara penghayatan ini perlu ditinjau kembali?**

Mengatakan kurang tepat akan polemis sekali. Tapi kita bisa persoalkan mana lebih dahulu, antusiasme sebagai gejala psikologis sosial atautkah pemahaman itu sendiri. Tampaknya lebih dulu antusiasme, yang lalu menggiring mereka pada pola pemahaman tertentu tentang agama. Karena antusiasme, misalnya, cenderung dipilih ayat al-Qur'an yang keras, padahal ratusan ayat yang lunak tak dikutip.

Memang persepsi terhadap agama terkadang soal pilihan juga. Karena itu, saya sering anjurkan mempelajari tasawuf supaya tahu ikhlas. Antusiasme agama ini bisa jadi bumerang kalau tidak ditingkatkan lebih tinggi, tahap ontologis, yakni pencarian hakikat itu sendiri.

**Anda pernah mengatakan, antusiasme ini jika diarahkan, dapat berbalik menjadi Marxisme-esktrim. Bagaimana maksud Anda?**

Kalau kita buat asumsi Marxisme tidak dilarang di Indonesia, belum tentu mana yang ramai di universitas; Islam atautkah Marxisme. Kita mungkin akan mengalami pengalaman Amerika tahun 1960-an, ketika semua mahasiswa jadi Marxis. Entah Marxisme beneran atau cuma jadi mode, itu soal lain. Tapi pengaruhnya paling tidak bisa seimbang, karena bahan Marxisme lebih banyak dan canggih daripada bahan tentang Islam.

**Anda katakan sikap beragama mungkin soal pilihan. Bagi Anda sendiri, apa yang kira-kira sangat mempengaruhi pilihan Anda?**

Pengalaman. Yang paling mempengaruhi adalah ayah saya. Dia seorang alim, tamat Pesantren Tebuireng, yang dekat sekali dengan kakeknya Abdurrahman Wahid, K.H. Hasyim Asy'ari, Rais Akbar NU. Ibu saya adalah adik murid K.H. Hasyim Asy'ari, yang ayahnya aktivis Serikat Dagang Islam (SDI) di Kediri. Waktu itu, SDI banyak dipegang kiai. Ayah ibu secara kultural dari kalangan NU, tapi ketika NU bergabung dengan Masyumi November 1945, ayah

jadi orang Masyumi. Dan waktu NU keluar dari Masyumi tahun 1952, Ayah tak kembali ke NU dan tetap bertahan pada Masyumi, karena berpegang pada semacam fatwa K.H. Hasyim Asy'ari bahwa Masyumi satu-satunya partai Islam Indonesia yang sah.

Tamat SD, sesuai tradisi keluarga, saya masuk Pesantren Darul Ulum, Jombang. Waktu itu NU cakar-cakaran dengan Masyumi (1955), saya masuk pesantren NU, sehingga jadi ejekan santri lain. "Ini anak Masyumi kesasar," begitu kata mereka. Saya sedih sekali.

Waktu pulang ke rumah saya ceritakan ke ayah, bahwa saya tadi juara kelas tapi selalu diejek sebagai anak Masyumi kesasar. Saya minta ayah masuk NU. Tak saya duga, ayah ternyata marah. Lalu ia memanggil ibu, yang waktu itu aktif di Muslimat Masyumi, agar menerangkan mengapa ayah tetap di Masyumi. Saya lalu bilang kalau tak mau masuk NU, saya tak mau kembali ke pesantren. Ayah saya bilang, mungkin ada pesantren Masyumi. Akhirnya saya dibawa ke pesantren Gontor di Ponorogo.

Konflik itu terus menghantui saya. Saya berpikir, mengapa masih mungkin orang seperti ayah saya, yang dalam soal agama berkiblat pada ulama pesantren, tapi dalam soal politik berkiblat pada orang sekolahan (Masyumi).

Waktu di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, saya perhatikan ceramah anggota HMI yang lebih senior, yang selalu merujuk pada pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto, terutama Islam dan Sosialisme, dan pemikiran H. Agus Salim.

Saya lihat pikiran Tjokroaminoto sudah kurang relevan karena semacam apologia. Islam dan sosialisme ditulis ketika SI dianggap tidak relevan lagi oleh unsur SI Merah. Saya pikir ada sesuatu yang lebih prinsipil, dan menulis *Fundamentals of Islamism* lebih dari 100 halaman. Sejak saya ceramahkan dalam sebuah pertemuan nasional di HMI, saya diminta menceramahkan pula di tempat-tempat lain. Untuk itu, tahun 1965, saya diangkat menjadi salah satu ketua PB HMI. Pada kongres HMI tahun 1966 di Solo, saya dipilih sebagai ketua umum. Dan begitulah perkembangan logis pengalaman itu berakhir dengan berbagai macam.



**Anda bilang, agama harus terbuka untuk dikaji secara ilmiah. Bagaimana itu mungkin di negara kita sekarang, misalnya saja dengan adanya istilah SARA?**

Supaya aman dan gampang, kita ambil contoh agama sudah mati, misalnya agama Mesir kuno. Hidupnya ribuan tahun, 3000 tahun lebih. Waktu masih hidup, orang tak membayangkan agama tersebut akan mati. Ini bukti bahwa agama kalau tak dapat bertahan terhadap ilmu, akan hancur dan akan tersisa sebagai dongeng saja.

Dulu Mesir disebut sebagai tempat buaian peradaban manusia. Bangunan kuburan macam piramid, lahir dari keyakinan bahwa orang yang dikubur di bawah bangunan meruncing demikian akan mudah masuk surga. Keyakinan ini akan melahirkan dimensi moral, yang menegaskan penguburan semacam ini baik. Dan upaya membentuknya, dengan pelbagai kerumitan pembangunannya, melahirkan berbagai ilmu, misalnya mekanika, bangunan, dan lain-lain. Pengawetan mayat atau mummy, melahirkan ilmu kimia.

Maka hubungan erat antara pengetahuan dan keyakinan yang berlangsung ribuan tahun itu melahirkan sebuah peradaban. Tapi kepercayaan ini lalu ditinggalkan, dan dengan ini juga motif religius untuk membangun peradaban ini. Maka hancurlah kebudayaan Mesir yang pernah besar itu. Sekarang, kita dengan mudah mengatakan semua agama Mesir Kuno itu cuma dongeng. Tapi juga semua agama terancam jadi dongeng, jika tak dapat bertahan di hadapan ilmu. Jangan terkecoh oleh ribuan tahun hidupnya.

**Apakah pada tahapan ini, ilmu semacam sosiologi agama itu dapat membantu memahami agama lebih netral?**

Ya. Karena itu, sosiologi agama itu penting. Lihat, dengan Muhammadiyah saja orang dapat melihat bahwa Syeh Abdul Qadir Jaelani sebagai kutub wali jadi sekadar mitos. Dan banyak lainnya. Itu baru Muhammadiyah, yang belum juga selesai.

**Di samping itu, apakah manfaat kajian ilmiah terhadap kehidupan kepercayaan?**

Kepercayaan berkaitan dengan alternatif. Karena itu orang Islam harus mempelajari pelbagai kemungkinan dan ajaran yang pernah tumbuh untuk memperkaya alternatif ini. Perluasan alternatif.

**Banyak orang yang sibuk mempersoalkan hubungan yang tepat antara agama dan Pancasila. Bagaimana menurut Anda?**

Agama di atas atau di bawah Pancasila, tergantung dari perspektifnya saja. Dari perspektif individual, agama primer dan Pancasila sekunder. Orang menerima Pancasila justru karena motif agama. Pada level negara, Pancasila primer karena merupakan milik bersama.

Karena itu, saya pernah membandingkan Pancasila dengan Konstitusi Madinah, sebab sama-sama berlaku sebagai *common platform*, sebagai titik-pertemuan di antara kelompok-kelompok yang ada. Waktu itu Nabi mencoba mempersatukan masyarakat Islam, Yahudi, dan orang lain yang disebut belum Islam. Dan dengan konstitusi ini lalu terciptalah yang disebut umat yang satu. Sebab itu, upaya mencari titik-persatuanlah yang harus dipersoalkan.

Untuk orang yang memahami agama sebagai ideologi, Pancasila sebagai saingan. Tapi bagi yang memahami agama sebagai sumber etik, maka Pancasila lebih merupakan kelanjutannya. Untuk orang yang mengerti persoalannya, mempermasalahkan kedudukan dan hubungan agama dan Pancasila adalah mempersoalkan suatu hal yang terlalu jelas dan bahkan jadi *superfluous*, berlebih-lebihan.

**Apa yang harus dilakukan kelompok-kelompok agama yang begitu banyak di Indonesia?**

*Pertama*, menyadari hak mereka sebagai pemeluk agama harus diinsafi dulu. *Kedua*, seperti halnya pada Pancasila sebagai *common*

*platform*, agama-agama juga harus mencari titik-temu. Berbagai cita-cita kemasyarakatan, politik, ekonomi, dan sebagainya didukung semua agama, karena itu sudah seharusnya dicari titik-temu sebanyak mungkin.

Perlu diingat, semua agama lahir pada zaman pra-modern. Dulu mungkin tak ada pilihan selain hidup secara eksklusif. Tapi bagi masyarakat modern, yang telah jadi masyarakat planet ini, kelompok-kelompok tak lagi terisolir satu sama lain. Maka tekanan untuk mencari titik-pertemuan makin besar.

**Betulkah kemodernan cenderung meninggalkan agama? Di Barat, misalnya?**

Jika dilihat dari statistik kunjungan orang ke gereja, di Eropa misalnya, memang terasa. Tapi tumbuhnya pelbagai kultus di sana membuktikan masih ada kebutuhan penyelesaian secara spiritual. Seperti diungkapkan dalam buku *Hero with the Thousand Faces*, banyak persoalan yang timbul di zaman modern ini tetap membutuhkan penyelesaian spiritual. Sementara ini belum ketemu, maka kultus-kultus menjadi laku.

Jadi, jika orang lebih melihat bagaimana orang Barat mencari alternatif jawaban spiritual, misalnya seperti diungkapkan dalam buku *Turning East*, berarti agama di Barat tetap hidup. Dan ingat, di Barat tetap Bibel merupakan buku yang dicetak terbanyak setiap tahun. Jadi pembacanya mungkin juga paling tinggi. Ingat, pergi ke gereja lebih antusias, lebih eksternal, sedang yang ontologis dilakukan dengan lebih diam-diam dengan kajian sendiri.

**Adakah pengaruh kesempatan ini pada perkembangan diri Anda?**

Terlihat spektrum pilihan-pilihan lebih luas. Mungkin ini yang menimbulkan kesan pada orang bahwa saya semakin kurang radikal.

**Koleksi buku Anda banyak sekali. Kira-kira berapa jumlahnya?**

Sekitar empat sampai lima ribu.

**Yang terbanyak?**

Ilmu-ilmu sosial dan keislaman.

**Kira-kira berapa lama Anda membaca buku dalam sehari? Bagaimana caranya?**

Sekitar dua atau tiga jam. Itu juga sambil menulis. Sekarang ini, buku *kan* ada indeksnyanya. Jadi kalau kita kuasai persoalan secara garis besar, nanti detailnya cukup kita konsultasikan dengan indeksnyanya saja. Saya kira begitu cara membaca buku sekarang. Kalau satu persatu, susah sekali. Jadi, lebih tematik saja.

**Apa rencana kerja Anda dalam jangka pendek?**

Cita-cita saya menulis sebanyak-banyaknya, sampai sekarang belum juga terlaksana, karena macam-macam kesibukan. Terseret ke kanan ke kiri.

**Masalah apa yang Anda ingin tulis?**

Politik dan keagamaan. Tapi lebih banyak keagamaan. Karena kebanyakan orang Indonesia beragama Islam, berarti banyak yang harus saya kerjakan.

**Lalu menurut Anda, masalah apa yang paling mendesak di Indonesia?**

Belajar. Dan yang paling mendesak belajar menggunakan kebebasan. Kita jangan mempersoalkan seberapa jauh kita bebas,

tapi bagaimana menggunakan kebebasan yang tersisa itu secara bertanggung jawab dan konstruktif, yang nanti akan punya dampak bagi pelebaran wilayah kebebasan itu sendiri. Sebab, seperti disinyalir Bung Hatta ketika melihat Soekarno, kebebasan itu bisa memakan orang bebas kalau ia mempergunakannya tidak benar.

Seandainya kebebasan ada tapi tidak digunakan dengan tak bertanggung jawab, maka akan mengundang pembatasan terhadap kebebasan itu. Sebaliknya jika kita menggunakan dengan bertanggung jawab, maka akan mengundang orang memperluas kebebasan itu.

**Jika kebebasan diberikan, atau proses belajar menggunakan kebebasan ini berlangsung baik, masyarakat macam apa yang Anda harapkan dapat muncul?**

Kalau dari segi cita-cita, yang diharapkan hadir sebuah masyarakat yang terbuka, adil, dan demokratis. Dalam hal ini ketiganya saling berkait. Dan ini harus disadari sebagai hasil suatu proses panjang, bukan seketika macam *instant coffee* saja, seperti terkesan pada perjuangan teman-teman yang sekarang lagi ramai-ramai di pengadilan.

Jadi, yang penting apa yang tersisa dari kebebasan ini harus dipergunakan sebaik-baiknya, dengan bertanggung jawab, sehingga secara alamiah akan terus melebar. [❖]